



Hubungan Tradisi Munjung dengan Sikap Keagamaan Masyarakat Desa Panjalin Lor Kecamatan Sumberjaya Kabupaten Majalengka

Somantri^{1✉}

Institut Agama Islam Bunga Bangsa Cirebon¹

Email : somantriperbangkara@gmail.com¹

Received: 2020-07-10; Accepted: 2020-08-20; Published: 2020-08-28

Abstrak

Hubungan tradisi Munjung dengan Sikap Keagamaan menumbuhkan Penguatan Karakter dan Tradisi Lokal Masyarakat. Aspek yang dikaji adalah Eksistensi Munjung sebagai Penguatan Karakter dan Tradisi Lokal di Desa Panjalin Lor Kecamatan Sumberjaya Kabupaten Majalengka. Penelitian kualitatif dipilih sebagai metode untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang dianggap berasal dari masalah sosial atau kemanusiaan, berfokus pada makna individual, dan menerjemahkan kompleksitas suatu persoalan. Data deskriptif dikembangkan dari hasil perolehan sejumlah informasi tertulis maupun lisan dari hasil pengamatan. Munjung sebagai tradisi dan budaya bagi warga Panjalin Lor menjadi spirit dari sikap keagamaan dengan tidak memandang bahwa munjung adalah sebagai bentuk pengingkaran pada praktik keagamaan (Islam) yang akan tetap dilakukan karena sebagai bentuk *ngarumat* budaya, memelihara tradisi yang baik guna mengingat perjuangan para Buyut yang sudah berjasa terhadap masyarakat sekaligus memelihara dan menjaga kebersamaan antarwarga desa Panjalin Lor sebagai orang Sunda yang dipengaruhi oleh moto juang hidup orang Sunda yaitu; “*Silih Asih Silih Asah dan Silih Asuh*.”.

Kata Kunci : *Tradisi Munjung, Sikap Keagamaan*

Abstract

The relationship between Munjung's radiation and religious attitudes fosters the strengthening of local character and traditions of the community. The aspect studied is the existence of Munjung as a strengthening of local character and traditions in Panjalin Lor Village, Sumberjaya District, Majalengka Regency. Qualitative research is chosen as a method for exploring and understanding meanings ascribed to social or humanitarian problems, focusing on individual meanings, and translating the complexity of a problem. Descriptive data is developed from the results of obtaining a number of written and oral information from observations. Munjung as a tradition and culture for the residents of Panjalin Lor becomes the spirit of a religious attitude by not seeing that Munjung is a form of denial of religious practice (Islam) which will still be done because as a form of cultural *ngarumat*, maintaining a good tradition to remember the struggles of the old grandmothers. serve the community as well as maintain and maintain togetherness among the villagers of Panjalin Lor as Sundanese who are influenced by the fighting motto of the Sundanese people, namely; "Choose Asih Choose Asah and Choose Foster."

Keywords: *Munjung Tradition, Religious Attitude*

A. LATAR BELAKANG MASALAH

Penelitian ini diilhami oleh sikap kritis sekaligus skeptis terhadap perkembangan tradisi dan budaya lokal yang dikorelasikan dengan sikap keagamaan yang melahirkan kearifan lokal di Desa Panjalin Kecamatan Sumberjaya Kabupaten Majalengka. Selain dari pada itu penelitian ini didasarkan oleh satu harapan agar kebudayaan lokal bisa eksis dalam perkembangan global yang kian melidas hampir semua tradisi dan budaya yang ada di muka bumi ini.

Sikap kritis yang dibangun dalam penelitian ini didasarkan pada fakta dan data yang ditemukan di lapangan. Betapa memunahnya model tradisi dan budaya lokal karena tegerus oleh budaya global yang masuk dengan daya digdayanya luar biasa. Kepunahan budaya lokal banyak diakui oleh kalangan budayawan dan tokoh pemerintahan. Naifnya budaya lokal tersebut dicerabut oleh sistem global di berbagai tempat di masyarakat. Istilah *global village* boleh akan menyingkirkan tradisi dan budaya lokal.

Sikap skeptis muncul dari kemungkinan punahnya tradisi dan budaya lokal karena dahsyatnya kekuatan budaya global mengganti tatanan budaya yang ada. Bukan menukar menjadi sesuatu yang baru, tetapi sifatnya memunahkan, memojokkan sekaligus menyingkirkan budaya lama menjadi budaya baru yang tumbuh dan berkembang secara revolusi. Sifat tradisi dan budaya lokal yang tumbuh alami atau evolusi berhadapan dengan revolusi jelasnya melidas budaya yang mapan kian tak berdaya. Globalisasi membentuk tatanan budaya baru yang seragam. Hanya budaya yang matang dan hadir dalam generasi ke generasi yang bisa ditemukan keberadaannya bisa dinyatakan eksis. Satu diantara harapan itu adalah budaya munjung ada di Desa Panjalin Lor Kecamatan Sumberjaya Kabupaten Majalengka.

Majalengka sebagai pemerintahan tingkat kabupaten memiliki keunikan karena memiliki dua mainstream tradisi dan budaya kuat yang membentuk sikap dan karakter warganya. Tradisi yang dimaksud yaitu tradisi dan budaya Sunda dan tradisi budaya Jawa (Cirebon). Pemberian nama Majalengka sebagai daerah yang ada dalam komunitas Sunda cukup memberi kesan unik dan menarik untuk disimak.

Penamaan Majalengka sebagai salah satu nama kabupaten yang terletak di Jawa Barat mempunyai sejarah serta asal-usulnya sendiri. Hampir setiap orang Majalengka Percaya bahwa Majalengka berasal dari bahasa Cirebon yaitu dari kata *Majae* dan *Langka*, kata "*Maja-e*" artinya buah *Maja*-nya, sedang kan kata "*Langka*" artinya Hilang atau tidak ada. Di daerah Majalengka ini tumbuh dan berkembang tradisi dan budaya lokal lewat sentuhan dua budaya (Sunda dan Jawa). Tradisi dan budaya tersebut menyebar secara evolusi dan kini mengalami kepunahan sehingga perlu adanya sikap kritis sebagai upaya tindaklanjut menjaga kelestariannya.

Persoalan penting dari paparan di atas bagaimana hubungan munjung dengan sikap keagamaan bisa melahirkan kearifan lokal di Desa Panjalin, sangat tepat dan menarik untuk dikaji.

Penelitian ini berupaya untuk menggambarkan bagaimana Hubungan Tradisi Munjung dengan Sikap Keagamaan Masyarakat Desa Panjalin Lor Kecamatan Sumberjaya Kabupaten Majalengka.

B. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian kualitatif adalah metode untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang dianggap berasal dari masalah sosial atau kemanusiaan, berfokus pada makna individual, dan menerjemahkan kompleksitas suatu persoalan¹. Jenis penelitian ini dipilih karena penelitian kualitatif mampu memberikan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari perilaku orang yang diamati². Sehingga dalam meneliti “Hubungan Tradisi Munjung dengan Sikap Keagamaan Masyarakat Desa Panjalin Lor Kecamatan Kedawung Kabupaten Majalengka” penelitian kualitatif diperlukan agar mendapatkan data-data deskriptif.

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Panjalin Lor Kecamatan Kedawung Kabupaten Majalengka. Penelitian dilaksanakan selama 40 hari, dimulai tanggal 25 Juli 2019 sampai dengan 5 September 2019.

Subjek penelitian adalah objek wisata situ plengkung dengan sumber informasi dari pengelola objek tersebut yaitu Pemerintah Desa Patuanan dalam hal Kepala Desa dan Aparatur Desa Patuanan serta masyarakat sekitarnya, sumber tersebut dipilih dengan pertimbangan lebih representatif sebagai pemegang otoritas pemberdayaan desa juga masyarakat yang keseharian banyak beraktifitas dengan memanfaatkan objek tersebut di lokasi penelitian.

Adapun sumber data dalam penelitian ini adalah meliputi Data primer diperoleh dari informasi yang di berikan oleh informan yang bersangkutan. Sumber dari data primer adalah sumber yang langsung memberikan data kepada peneliti³. Data sekunder merupakan sumber data yang dihasilkan oleh peneliti berupa gambar dokumentasi terkait lokasi, waktu, dan proses penggalan data dengan melakukan wawancara dengan informan di lokasi penelitian, sumber data sekunder juga di dapat peneliti dari buku-buku perpustakaan dan web yang membahas informasi yang sama.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian inilah dengan menggunakan teknik wawancara yang mana peneliti melakukan tanya jawab langsung dengan informan terkait rumusan masalah di atas, di tambah lagi dengan dokumentasi sebagai data tambahan untuk proses selanjutnya dengan begitu peneliti bisa lebih dekat dengan informan serta bisa menggali informasi yang banyak terkait penelitian ini juga ada penjelasan untuk teknik pengumpulan data yaitu Teknik pengumpulan data dalam penelitian ilmiah dengan menggunakan teknik yang di lakukan peneliti di dalam pencarian data pada penelitian kualitatif observasi juga merupakan teknik pengumpulan data yang sangat lazim dalam metode penelitian kualitatif observasi hakikatnya merupakan kegiatan dengan menggunakan panca indra, bisa penglihatan penciuman, pendengaran untuk memperoleh informasi yang di perlukan untuk menjawab masalah penelitian hasil observasi berupa aktivitas, kejadian, peristiwa, objek, kondisi, atau suasana tertentu, dan perasaan emosi seseorang observasi di lakukan untuk memperoleh gambaran riil suatu peristiwa atau kejadian untuk menjawab peristiwa atau kejadian untuk menjawab

¹ John W. Creswell, 2009 Research, Desigh, Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan Mixed. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

² Lexy J. Moleong, 2008 Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung : PT Rosda Karya

³ Burhan Bungin , 2001, Metode penelitian sosial. Airlangga Universitas, Press.

penelitian. Dalam hal ini peneliti mengamati kondisi serta kebiasaan masyarakat Desa Panjalin Lor Kecamatan Kedawung Kabupaten Majalengka.

Wawancara atau interview adalah salah satu cara untuk mengumpulkan data dalam penelitian kualitatif, wawancara dilakukan dengan subjek penelitian, bertujuan penelitian dengan cara tanya jawab dengan bertatap muka dengan responden, dengan menggunakan pedoman wawancara. Dalam proses wawancara di Desa Panjalin, peneliti mengambil suasana terbuka atau tidak di dalam forum resmi dengan tujuan subjek penelitian atau objek informan lebih nyaman dan memberikan informasi lebih jelas dan benar, pada hakikatnya wawancara merupakan kegiatan untuk memperoleh informasi atau keterangan yang di peroleh oleh teknik yang lain sebelumnya karena merupakan proses pembuktian maka bisa saja hasil wawancara sesuai dengan hasil informasi yang telah di peroleh sebelumnya.

Dokumentasi merupakan cara pencarian data di lapangan yang berbentuk gambar, arsip dan data tertulis lainnya-lainnya dengan tujuan untuk memperkuat data yang di peroleh oleh hasil penelitian yang dilakukan dokumentasi berkenaan dengan data yang berhubungan dengan lokasi penelitian antara lain peneliti mendokumentasi upaya-upaya pelaksanaan tradisi munjung di Desa Panjalin Lor Kecamatan Sumberjaya Kabupaten Majalengka.

Setelah mendapatkan informasi terkait rumusan masalah selanjutnya teknik analisis data dengan cara analisis deskriptif analisis kualitatif yaitu menggambarkan pelaksanaan tradisi dan budaya munjung hubungannya dengan sikap keagamaan, setelah itu dilakukan proses analisis data yang sederhana lalu di lanjutkan dengan pemaparan hasil wawancara di lakukan pengamatan yang telah dilakukan yang pada akhirnya di jadikan sebuah kesimpulan, dengan beberapa penjelasan seperti Data *reduction* adalah merangkum dari hasil-hasil data yang di dapat dalam penelitian, Langkah-langkah yang harus di lakukan yakni memperoleh hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting dan mencari tema dalam hal ini peneliti harus melakukan analisa data melalui reduksi data ketika peneliti memperoleh data di lapangan dengan jumlah yang cukup banyak adapun hasil dari mereduksi data, peneliti telah memfokuskan pada studi tentang pelaksanaan tradisi dan budaya munjung hubungannya dengan sikap keagamaan.

Langkah berikutnya yakni peneliti mendisplaykan data-data yang di peroleh dari lapangan, data display yakni mengorganisir data, menyusun data dalam menyusun suatu pola hubungan sehingga semakin mudah di fahami.

Langkah ketiga dalam analisis data kualitatif yakni penarikan kesimpulan dalam hal ini peneliti menyimpulkan hasil penelitian yang sesuai dengan rumusan masalah yang telah di rumuskan yakni berkaitan dengan pelaksanaan tradisi dan budaya munjung hubungannya dengan sikap keagamaan.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN

Pelaksanaan tradisi dan budaya munjung hubungannya dengan sikap keagamaan mengedepankan kearifan lokal dikoordinir oleh sesepuh masyarakat desa Panjalin Lor. Pelaksanaannya dikelola bersama warga dengan tidak mengandalkan pembiayaan dibebankan kepada pemerintahan desa atau perorangan, melainkan *rereongan*.

Adapun bentuk kegiatan munjung adalah sebagai berikut:

1. Memelihara tradisi budaya leluhur.

Pelaksanaan munjung di desa Panjalin Lor telah mentradisi sehingga tidak menjadi beban bagi pemerintahan desa atau sekelompok orang yang mempertanggungjawabkan pelaksanaan kegiatan. Kegiatan ini berpotensi dikembangkan untuk dapat memberikan nilai jual sejarah dan wisata bagi peningkatan kesejahteraan masyarakat. Secara ekonomis; semakin banyak manusia semakin banyak tuntutan kebutuhan, bisa diterjemahkan dengan manajemen khusus pengelolaan budaya yang menghadirkan orang banyak di suatu tempat, tepatnya di Panjalin Lor. Menurut Bapak Ardi pelaksanaan munjung sekarang yang ke 129 berarti dihitung mundur saja jadi tahun 1890. Dengan demikian kegiatan munjung sudah mentradisi. Tetap dilaksanakan. Berarti kegiatan itu terawat adanya.

Ritual munjung secara teknis dilakukan dengan melakukan ziarah ke makam para leluhur. Karena kondisi geografis pemakaman di desa ini memiliki lima area pemakaman, penyelenggaraan munjung dipusatkan di lima tempat tersebut. Istilah pemakaman di desa ini banyak juga yang menyebut maqbaroh, sebuah istilah serapan dari bahasa Arab yang memiliki arti sama dengan tempat kubur atau pemakaman.



Gambar 1. Saatnya berbagi menu dalam acara munjung

Tradisi munjung di desa Panjalin Lor mengalami perubahan dan penyesuaian sesuai dengan paradigma yang tumbuh pada tiap masanya. Menurut Bapak Ardi; “dulunya munjung di sini ada wayang jadi waktu itu diganti oleh Haji Umar yang tadinya wayang itu sekarang jadi di doa bersama atau memohon hajat bersama sekarang pengajian Ada ustadz atau Kyai yang mengisi ceramah. Diganti wayang itu mulai dari generasi ke-3 dan sekarang sudah generasi kelima. jadi asal usul wayang dulunya kan yang dibawakan kan oleh Wali Songo itu sarat nonton wayang kan gak bayar. jadi cukup dengan sahadat 3 kali itu sebagai tiket nonton wayang. jadi dari

zaman wayang juga itu sebetulnya sudah termasuk mengajak orang-orang untuk masuk Islam. Jadi munjung disini unik ya saya juga dulunya belum tahu sebabnya merantau terus di luar Jawa. Setelah itu saya meneliti orang-orang dahulu oh ternyata ada yang bilang kan *bid'ah* ternyata kan banyak yang datang yang jadi kumpul semua dan jadi silaturahmi.. yang ke sini pun tidak masalah jika tidak membawa apa-apa. Dan menjadi ajang saling berbagi bersama.”⁴



Gambar 2. Menu Munjung Bagi Semua Di Panjalin Lor

Hal yang memungkinkan bangkitnya tradisi dan budaya lokal karena para manusianya sudah muak dan bosan terhadap budaya global yang instan. Hal ini dirasakan muncul sebagai protes atau modifikasi baru tradisi dan budaya yang menghidupkan suasana lampau dan tuntutan kebutuhan yang bersifat kekinian. Di ranah ini sangat dibutuhkan kreator-kektor cilik pengembang tradisi dan budaya dengan unsur lokal dan global seperti yang dikembangkan di kota-kota besar seperti Bandung dan Jokjakarta dalam pola budaya religi, aktivitas kebudayaan buhun hingga kuliner yang sekarang tumbuh destinasi wisata dibidang tersebut.

Berawal dari tradisi munjung di Desa Panjalin Lor ini pihak pemrakarsa lokal bisa melibatkan unsur pemerintahan desa dan pemerintahan atasnya serta pihak-pihak pengembang dari kalangan bisnis, entertainment, budayawan dan pendidikan untuk turut membesarkan momen munjung diperluas makna spriritnya. Bisa dijadikan asumsi bahwa dalam kegiatan munjung di Panjalin Lor itu menjadi magnet untuk *balik*-nya sanak keturunan Buyut dari daerah itu untuk berkumpul bersilaturahmi seperti dituturkan tokoh masyarakat Panjalin Lor. Mereka yang hidup di luar Panjalin Lor baik dekat maupun jauh akan kumpul disaat munjung itu. Mereka juga rela untuk menghidupkan tradisi tersebut dengan memberikan sumbangsih secara sukarela.

⁴ Wawancara, 1 September 2019

Informasi yang didapat dari Pak H. Carman tohoh pelaksana munjung menuturkan saat di tanya wajib tidaknya munjung bagi warga masyarakat, beliau menjawab “tergantung kondisi masing-masing kalau sempat ya mangga bisa ikut, kalau yang tidak bisa ya tidak apa-apa.. sebetulnya warga di desa ini maupun yang merantau jauh itu udah biasa datang dan ngumpul. Jadi sudah kayak mesin otomatis ketika ditetapkan tanggal ... langsung ya kan nanti hadir.. Jadi masyarakat yang di luar Majalengka seperti yang dari Sukabumi, Tangerang, Bogor, Cikarang dan lainnya ke sini semua tinggal di telepon menentukan tanggal dan jadi”.⁵

Dapat dibayangkan kemeriahan munjung di desa Panjalin Lor bisa melebihi suasana hari raya iedul fitri sebagaimana dituturkan tokoh masyarakat. Sudah barang tentu interaksi anantara sanak keturunan dari buyut-buyut yang melegenda hadir bersama dalam momen munjung yang sudah berlangsung. Menurut Abdul Aziz munjung sudah lama dilaksanakan; “Menurut yang tercatat munjung itu sudah diperingati hingga tahun ini yang ke 129. Pada generasi itu dilaksanakan oleh Bapak Haji Umar Wartinah”.⁶

Partisipasi yang tinggi dari warga Panjalin Lor ini bukti kearifan yang tertanam secara turun temurun. Mereka manut secara membudaya untuk memenuhi panggilan hati untuk bersilatullah bersama warga lain membaur menyingkirkan ego diri yang tidak sejalan dengan ajaran buyutnya untuk tetap menjalin kekeluargaan seakan tidak ingin mengganti konsep lain selain *panjalin* atau tetap menjalin silaturahmi dan kekeluargaan. Munjung menjadi *sustainable* sebagai tradisi dan budaya yang mempertemukan warga.

Munjung yang ditumbuhkembangkan ini berhubungan dengan sikap keagamaan warganya. Seberapa sadar hubungan munjung dengan sikap keagamaan (Islam) mereka sebab munjung dalam budaya nusantara sudah ada sejak pra-Islam. Munjung mengalami modifikasi budaya dan akulturasi yang melahirkan kemapanan tradisi dan budaya lokal. Budaya munjung bukan monopoli di daerah Majalengka melainkan banyak dilakuan oleh berbagai suku dan daerah di nusantara ini.

Dari segi penggunaan bahasa masyarakat Panjalin Lor menggunakan basa Sunda dalam pergaulan sehari-harinya. Secara otomatis warga masyarakat Panjalin Lor memiliki karakter masyarakat Sunda. Masyarakat Sunda sebagaimana etnik lain di Indonesia memiliki sejumlah nilai moral budaya dalam wujud kebudayannya. Nilai moral budaya Sunda lahir dari tata nilai yang ditumbuhkembangkan secara turun temurun oleh nenek moyangnya termasuk perilaku atau lelaku dan kepercayaan nenek moyangnya. Budaya Sunda yang ada dalam masyarakat tampak eksis karena kuat teruji oleh perubahan zaman. Orang tua mereka mewariskan budaya tersebut sekaligus legitimasi kesukuan atau etnis khusus yang ada disekitar Jawa dengan ciri khas utama adalah penggunaan Basa Sundanya.

Secara akademis bisa dikaji orang Sunda memiliki konsep kearifan lokal (*local genius/local traditional wisdom*). Konsep yang paling hebat dari budaya hidup orang Sunda adalah “*Silih Asih Silih Asah dan Silih Asuh*.” Konsep ini menjadi moto juang orang Sunda. Tidak bisa dimungkiri pengguna basa Sunda pada saat ada diluar

⁵ Ibid

⁶ Ibid

tatar Sunda akan menjadi bahasa perekat untuk mengimplementasikan konsep budaya “*Silih Asih Silih Asah dan Silih Asuh*” antar sesamanya.

2. Hubungan Tradisi Munjung dengan Sikap Keagamaan Masyarakat

Tradisi munjung ternyata bukan monopoli di Panjalin Lor melainkan tersebar menembus ruang dan waktu karena terdapat di seaterio nusantara dan dalam waktu tertentu.

Novita Anggraeni mengungkapkan “Semua tempat yang menjadi titik konsentrasi ritual munjung itu memiliki sejarahnya masing-masing. Tidak ada data yang menginformasikan mengenai waktu pertama kali ritual munjung dan bongkar bumi ini diadakan di desa ini. Namun berdasarkan cerita-cerita masyarakat setempat, konon munjung dan bongkar bumi ini telah ada sejak zaman Hindu. Jika pendapat ini yang dipegang, dapat disimpulkan bahwa dua ritual ini telah terselenggara sekitar abad ke-15 atau tahun 1400-an. Pada tahun-tahun inilah, Leuwimunding kala itu masih berada dalam wilayah kekuasaan kerajaan Galuh yang menganut agama Hindu. Namun demikian pendapat pertama ini mengandung kelemahan. Salah satunya adalah adanya penggalan zaman yang amat jauh dengan pembukaan lahan perhutatan pertama kalinya untuk komunitas manusia yang mendiami daerah Leuwimunding ini. Hal ini diperkuat dengan pendapat Ki Olin bahwa pada abad 15 daerah Leuwimunding masih hutan belantara atau tidak mungkin sudah dihuni sekelompok manusia. Umat Hindu di Singaraja, Kabupaten Buleleng, Bali, menggelar ritual “munjung” atau menghaturkan sesajen kepada anggota keluarga yang telah meninggal, namun belum menjalani prosesi Ngaben, sebagai rangkaian Hari Raya Galungan.

Pantauan Antara, Rabu, di beberapa “setra” atau kuburan desa di kota yang terletak di utara Pulau Dewata itu, sejumlah umat Hindu usai melaksanakan persembahyangan di sejumlah pura, memadati kuburan dengan membawa sesajen berupa buah dengan rangkaian bunga dan janur.

Mereka menghaturkan sesajen itu di atas gundukan pusara anggota keluarga yang telah lama meninggal namun hingga saat ini masih belum menjalani proses Ngaben atau upacara kremasi jenazah secara Hindu dengan ritual adat di Bali.

Tokoh Parisadha Hindu Dharma Indonesia (PHDI) Kabupaten Buleleng, Dewa Nyoman Suardana menjelaskan bahwa ritual munjung disebutkan di sejumlah lontar salah satunya Lontar Usana Dewa.

“Dalam lontar itu disebutkan bahwa ritual munjung merupakan persembahan dari keluarga yang masih hidup yang diberikan kepada anggota keluarga yang telah meninggal dan masih dikubur menyatu dengan Ibu Pertiwi. Ritual itu sebagai pengingat bahwa umat Hindu masih memiliki anggota keluarga yang belum diaben,” kata Ketua Paruman Walaka (Cendekiawan) PHDI Buleleng itu.

Sesuai dengan keyakinan umat, munjung tersebut selain berupa sesajen, juga dapat berupa makanan yang dahulu merupakan kesukaan almarhum yang ditempatkan di atas pusara.

Hal itu, kata dia, juga sebagai bentuk penghormatan dan pengingat atas roh anggota keluarga yang telah tiada.

Dari berita di atas dapat disepakati bahwa tradisi munjung dilakukan bukan hanya di Panjalin Lor yang *nota bene* adalah umat Islam tetapi juga dilakukan di

berbagai tempat di nusantara oleh kalangan kepercayaan dan orang Hindu secara permanen. Jadi sebenarnya munjung itu tepatnya ajaran dan amalan kepercayaan apa? Logika sejarah mengungkapkan bahwa *icon* selalu menjadi pelopor. Maka apabila aliran kepercayaan animisme dan dinamisme jauh lebih duluan ada dan mengamalkan kegiatan upacara itu maka agama Hindu dan Islam yang mengamalkan belakangan sebenarnya perlu dikembalikan pada ajaran agamanya. Inilah prinsip beragama yang tidak boleh mencampuradukan keyakinan dan pengamalan beragama.

Seperti diungkapkan sebelumnya terkait dengan sikap adalah perilaku dari hasil pemikiran dan perasaan individu tentang orang, obyek dan masalah-masalah dalam lingkungannya, masyarakat Panjalin Lor memiliki sikap tersendiri terkait dengan tradisi munjung secara masal mereka melaksanakan munjung walau tidak diwajibkan ikut atau terlibat. Seperti dituturkan oleh Pak Ardi disikapi “asalnya jadi munjungan dalam arti silaturahmi atau mengunjungi dari jauh tempat berkumpul barangkali ada makanan dari setiap keluarga atau mau bershodaqoh dikumpulkan jadi satu ...” dapat dipahami bahwa ungkapan itu adalah sikap keagamaan.

Sikap keagamaan merupakan suatu keadaan yang ada dalam diri seorang yang mendorongnya untuk bertingkah laku sesuai dengan bentuk kepercayaannya. Sikap merupakan predisposisi untuk bertindak senang atau tidak senang, setuju atau tidak setuju terhadap objek tertentu berdasarkan komponen kejiwaan; kognisi, afeksi dan konasi. Artinya sikap merupakan interaksi dari komponen-komponen kejiwaan manusia secara kompleks terhadap lingkungannya. Menyadari tradisi ini munjung juga disikapi sebagai bentuk ketaatan kepada para buyut dan dianggap sebagai bagian dari ajaran agama. Setidaknya munjung itu tidak dianggap melanggar ajaran Islam seperti diungkapkan oleh Bapak H. Carman “ Mungkin kalau bertentangan dengan Islam para Kyai juga protes, apalagi di sini dekat dengan Pesantren besar yaitu pesantren Babakan. Sedangkan para ustadz dan para Kiai hadir semua nih ketika acara munjung ini seandainya memang bertentangan dengan syariat Islam para ustadz dan Kyai juga pasti tidak mau hadir cara munjung⁷.”

Senada dengan yang diungkapkan oleh Bapak Ust. Abdul Aziz; “yang penting itu sebetulnya kita jangan sampai musyrik. Di sini itu cuma berkumpul terusan ngobrol-ngobrol, silaturahmi dan berdoa bersama termasuk orang-orangnya pun bershodaqoh. Islam juga mengajarkan bahwa shodaqoh itu menolak bala atau *blai*. Kalaupun ada yang yang tidak menyukai munjung kita pun tidak masalah yang jelas di sini ini tujuan kita untuk bersilaturahmi.”

Ust. Abdul Aziz sebagai tokoh masyarakat mengungkapkan; “Luar biasa, Saya ikut *me-ngunjung-i* itu sudah 30 tahun sampai sudah punya anak dua masih tetap eksis. Alhamdulillah, dengan dorongan masyarakat di sini saya ikut berkontribusi dalam acara munjung di desa panjalin Lor. karena *hubbul Wathon minal iman* yaitu cinta tanah air adalah sebagian daripada iman maka cintailah kampung halaman kita dan kita saling mendoakan kepada guru-guru dan sesepuh kita yang sudah gugur atau wafat.”

⁷ Ibid



Gambar 3. Warga Membaur Tanpa Membeda-Bedakan Status Menjelang Upacara Munjung

Dari perspektif dan sikap keagamaan tokoh masyarakat Panjalin Lor ini tampak menguat bahwa tradisi munjung akan terus ada karena tidak dianggap syirik atau kategori *bid'ah* menurut ajaran Islam. Hal ini sebenarnya menunjukkan pentingnya hadir ulama atau kyai yang memahami, mengerti dan mampu memberi makna dalam pemaham agama Islam yang sebenarnya.

3. Munjung dan Penguatan *Local Wisdom* (kearifan lokal)

Muchlisin Riadi mengungkapkan kearifan lokal adalah pandangan hidup dan ilmu pengetahuan serta berbagai strategi kehidupan yang berwujud aktivitas yang dilakukan oleh masyarakat lokal dalam menjawab berbagai masalah dalam pemenuhan kebutuhan mereka. Secara etimologi, kearifan lokal (*local wisdom*) terdiri dari dua kata, yakni kearifan (*wisdom*) dan lokal (*local*). Sebutan lain untuk kearifan lokal diantaranya adalah kebijakan setempat (*local wisdom*), pengetahuan setempat (*local knowledge*) dan kecerdasan setempat (*local genius*).

Tradisi munjung mengungkapkan berbagai makna kearifan lokal dalam kehidupan masyarakat Panjalin Lor, diantaranya :

- a. Munjung sebagai manifestasi rasa hormat dan sayang juga terima kasih atas jasa para buyut yang telah berjasa membuka lahan untuk tempat kehidupan di tempat yang didiami saat ini secara turun temurun.
- b. Munjung menyatukan warga dalam bentuk kebersamaan silaturrahim yang tidak membeda-bedakan antarasatu dengan lainnya sesama warga.
- c. Munjung membangun silaturrahim dan komunikasi antar warga keturunan Ki Buyut yang tidak tersekat oleh jarak dan waktu.
- d. Munjung menyadarkan perekat warga untuk dengan mengimplementasikan konsep budaya “*Silih Asih Silih Asah dan Silih Asuh*” antar sesamanya.

e. Munjung menjadi komitmen secara regenerative bagi warga

4. Deskripsi Hasil Kegiatan

Program pelaksanaan munjung pada era globalisasi, yaitu :

- a. Melaksanakan dan melihara tradisi dan budaya munjung sebagai bentuk komitmen keturunan Ki Buyut yang berjasa pada pendirian Desa Panjalin.
- b. Mendokumentasikan kegiatan munjung sebagai bentuk karya ilmiah untuk diekspos di media sosial agar lebih di kenal oleh masyarakat bukan hanya dalam lingkup desa saja namun lebih meluas.

5. Kendala-kendala Yang Dihadapi

Permasalahan yang dihadapi dalam pelaksanaan munjung sebagai berikut:

- a. Masih kurangnya upaya efektivitas munjung untuk dijadikan destinasi wisata religi yang diharapkan dapat meningkatkan kesejahteraan warga.
- b. Belum terlembagakan secara formal pelaksanaan munjung pada tingkat pemerintahan guna meningkatkan kreativitas warga dalam menghasilkan karya yang bisa dipasarkan melalui kigaiatan munjung untuk meningkatkan ekonomi warga dan meningkatkan daya saing kreasi warganya.
- c. Belum maksimalnya dukungan dari Pemerintah Daerah dan Pusat dalam keterlibatannya dalam trdisi dan budaya munjung sebagai destinasi wisata religi.

6. Deskripsi Peran Serta Masyarakat

Kegiatan diorientasikan untuk mengolaborasikan dalam bentuk program penanganan atau pemberdayaan potensi dan peluang tradisi dan budaya munjung di Desa Panjalin Lor sangat di dukung oleh aparatur desa yang diarahkan oleh Bapak Kepala Desa Panjalin Lor dan dukungan serta partisipasi masyarakat. Hal ini dibuktikan adanya kerja sama dengan melakukan penataan pelaksanaan munjung pada tiap blok sehingga eksistensi munjung tetap terjaga.



Gambar 4. Munjung Telah Mengalami Perubahan Dan Penyesuaian

7. Temuan Baru dan atau Unik dalam Hal Kegiatan Munjung sebagai Kearifan Lokal dan Budaya

Setiap daerah mempunyai keunikan atau ciri khas tersendiri, hal ini pun dapat ditemukan di Desa Panjalin Lor. Uniknya tradisi munjung pada tingginya kesadaran warga keturunan desa tersebut untuk menghadiri kegiatan walau mereka tersebar diberbagai daerah. Kegiatan tersebut tidak membebankan pemerintahan desa melainkan murni kesadaran warga agar tradisi tersebut ada. Terselenggaranya munjung seakan bentuk terima kasih atas jasa para Ki Buyut dalam membuka lahan hidup di desanya. Melalui munjung warga desa terjalin silaturrahmi-nya sehingga munjung menjadi perekat warga. Munjung menyadarkan perekat warga dan implementasi konsep budaya Sunda; “*Silih Asih Silih Asah dan Silih Asuh.*”

Munjung efektif untuk memupuk kearifan lokal diantaranya adalah kebijakan setempat (*local wisdom*), pengetahuan setempat (*local knowledge*) dan kecerdasan setempat (*local genius*).

8. Rekomendasi Untuk Tindaklanjuti

Menyadari pra prosesi munjung yang cukup Panjang terhitung satu tahun persiapan alangkah baik jika pihak pemerintah membuat data base sebaran warga keturunan Ki Buyut dari Desa Panjalin. Melalui data base sebagai peta sebaran sangat membantu melacak keberadaan warga di luar desa Panjalin Lor. Penyusunan data dilengkapi dengan posisi social, tingkat akademik, kepentingan ke luar dari desa dan lain-lain. Dari data tersebut bisa diolah untuk kepentingan kerja sama dan memaknai arti keterikatan social dan emosional warga.

Perkembangan kelimuan dan teknologi dewasa ini memberikan tantangan sekaligus peluang untuk seluruh aspek kehidupan dari perilaku masyarakat hingga eksploitasi kekayaan budaya untuk kesejahteraan masyarakat.

Adapun rekomendasi yang dapat ditindaklanjuti untuk memanfaatkan dan menjaga tradisi dan budaya munjung adalah meningkatkan potensi munjung sebagai forum silaturahmi antar warga dan pemberdayaan potensi SDM desa untuk memperluas syair agama Islam sehingga potensi kearifan lokal tetap mantap, terjaga walaupun peradaban global semakin memengaruhi kehidupan warganya. Keterlibatan media informasi dan komunikasi merupakan keniscayaan yang direkomendir seperti pemanfaatan media sosial diantaranya Youtube, Facebook, Blog dan Instagram sebagai media pemasaran dan promosi yang diharapkan memberikan manfaat lebih untuk pemberdayaan budaya sebagai asset ekonomi masyarakat Desa Panjalin Lor.

D. KESIMPULAN

Bersadarkan temuan penelitian dan analisis hasil temuan penelitian maka hubungan tradisi munjung dengan sikap keagamaan masyarakat Desa Panjalin Lor Kecamatan Sumberjaya Kabupaten Majalengka dapat disimpulkan, bahwa; Tradisi munjung menumbuhkan sikap keagamaan warga yang terpelihara dengan pola kearifal lokal yang lebih banyak dipengaruhi oleh moto juang hidup orang Sunda yaitu; “*Silih Asih Silih Asah dan Silih Asuh.*”

Munjung sebagai tradisi dan budaya bagi warga Panjalin Lor menjadi spirit

dari sikap keagamaan dengan tidak memandang bahwa munjung adalah sebagai bentuk pengingkaran pada praktik keagamaan (Islam) yang akan tetap dilakukan karena sebagai bentuk *ngarumat* budaya, memelihara tradisi yang baik guna mengingat perjuangan para Buyut yang sudah berjasa terhadap masyarakat sekaligus memelihara dan menjaga kebersamaan antarwarga desa Panjalin Lor.

E. DAFTAR PUSTAKA

- Ayat, Rohaedi. 1986. *Kepribadian Budaya Bangsa (Local Genius)*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Burhan Bungin, 2001, Metode penelitian sosial. Airlangga Universitas, Press.
- Cholisin, M.Si & Nasiwan, M.Si. 2012. *Dasar Dasar Ilmu Politik*. Yogyakarta: Ombak.
- Fahmal, Muin. 2006. *Peran Asas-asas Umum Pemerintahan yang Layak Dalam Mewujudkan Pemerintahan yang Bersih*. Yogyakarta: UII Press.
- John W. Creswell, 2009 *Research, Desigh, Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan Mixed*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Lexy J. Moleong, 2008 *Metodelogi Penelitian Kualitatif*. Bandung : PT Rosda Karya.
- Permana, Cecep Eka. 2010. *Kearifan Lokal Masyarakat Baduy dalam Mengatasi Bencana*. Jakarta: Wedatama Widia Sastra.
- Rosidi, Ajip. 2011. *Kearifan Lokal dalam Perspektif Budaya Sunda*. Bandung: Kiblat Buku Utama.
- Sedyawati, Edy. 2006. *Budaya Indonesia, Kajian Arkeologi, Seni, dan Sejarah*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- W.J.S. Poerwadarminta (1986 : 18), KBBI, Depdiknas.